

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 30 DAN AL-MAIDAH AYAT 51

Skripsi

Diajukan Oleh:

Hasbullah Hasibuan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim : 210303135



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2025 M/1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Hasbullah Hasibuan
NIM : 210303135
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan rendah hati saya menegaskan bahwa seluruh isi yang termaktub di dalam skripsi penelitian ini adalah hasil dari karya diri pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang penulis kutip dengan mencantumkan sumber-sumbernya.

Banda Aceh, 10 Maret 2025
Yang menyatakan,




Hasbullah Hasibuan
NIM. 210303135

A R - R A N I

**KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 30
DAN AL-MAIDAH AYAT 51**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Hasbullah Hasibuan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 210303135

Disetujui Oleh:

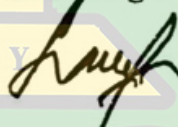
Pembimbing I



Dr. Nurjannah, M. Ag.

NIP. 1964060719910220001

Pembimbing II



Lazuardi Muhammad Latif, Lc, M.Ag, Ph.D

NIP.197501152001121001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 22 Juli 2025 M
26 Muharram 1447 H

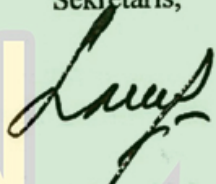
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

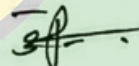

Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag.
NIP. 197209292000031001


Lazuardi Muhammad/Latif, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 1975011520011210001

Penguji I,

Penguji II,

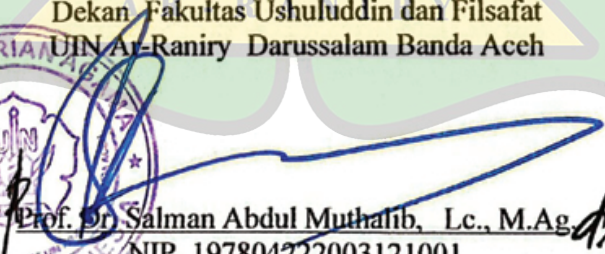

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009


Boihaqi bin Adnan, Lc., MA
NIP. 198604152020121007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Hasbullah Hasibuan/ 210303135
Judul Skripsi : Konsep Kepemimpinan Dalam Surah
Al-Baqarah ayat 30 dan Al-Maidah ayat 51
Tebal Skripsi :
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Nurjannah, M.Ag.
Pebimbing II : Lazuardi Muhammad Latif, Lc, M. Ag. Ph. D

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penafsiran konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Maidah ayat 51 dengan menggunakan Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an serta membandingkan pendekatan dan interpretasi kedua ulama terkemuka ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari sumber-sumber tertulis, terutama kedua kitab tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penafsiran konsep kepemimpinan antara al-Ṭabarī dan Sayyid Quthb. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penafsiran, di mana al-Ṭabarī lebih menekankan aspek historis dan praktis kepemimpinan, sementara Sayyid Quthb lebih menekankan aspek moral dan spiritual. Persamaan terletak pada prinsip-prinsip dasar kepemimpinan, yaitu tanggung jawab, keadilan, dan ketaatan kepada Allah. Kedua mufassir sepakat bahwa kepemimpinan adalah amanah besar, harus dijalankan dengan adil, dan didasarkan pada ketaatan kepada Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi tafsir, khususnya mengenai interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat dalam memahami tafsir Al-Qur'an dan pentingnya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Tafsir Al-Qur'an, Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran, Sayyid Quthb, Khalifah, Surah al-Baqarah, Surah al-Maidah

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam penulisan karya Ilmiah, model transliterasi ini sangat umum digunakan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuknya:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (falah)

= a contoh, حدث ditulis *hadala*

----- (kasrah)

= i contoh, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah)

= u contoh, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (falah dan ya)

= ay, هريرة contohnya ditulis *Hurayrah*

(و) (falah dan waw)

= aw, توحيد contohnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (falah dan alif)

= ā, (a memiliki tanda garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya)

= ī, (i terdapat simbol garis di atas)

(و) (dammah dan waw)

= ū, (u terdapat simbol garis di atas)

misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau didapatkannya harakat *falah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولى

al-falsafat al-ūlā. Sementara *ta' marbūtah* mati saat dihadapkan oleh harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت

الفلسفة مناهج الأدلة، دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al- Falāsifah,*

Dalīl al- 'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. Syaddah (tasydid)

Simbol Syaddah ditandai dengan (ّ) seperti huruf w terbalik. Contoh transliterasi saat ingin menulis kata yang mengandung syaddah adalah (إسلامية) yang ditulis *islamiyyah*.

6. Suatu kata yang terdapat huruf ال maka transliterasinya menjadi al, contohnya: النفس، الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Tanda (') berlaku jika dalam suatu kata ditemukan adanya huruf hamzah, misalnya: ملاكة dan tertulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*.

Dalam bahasa Arab, jika hamzah di awal kata, maka tidak disimbolkan karena ia bentuknya adalah alif, misalnya اخترع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, nama Negara dan kota tercantum Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT.	: Subhanahu wa ta'ala
SAW.	: Shallallahu 'Alayhi Wasallam
w.	: Wafat
HR.	: Hadis Riwayat
QS.	: Quran Surah
Kec.	: Kecamatan
M.	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
hlm.	: Halaman
M	: Muhammad
a.s.	: 'Alayhi as-salam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, terutama kesehatan dan kesempatan untuk menuntut ilmu dalam agama Islam. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, yang selalu memberikan kasih sayang-Nya tanpa henti, untuk seluruh umat-Nya.

Penulis juga tak lupa untuk menyampaikan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin para nabi dan rasul, yang dengan risalah yang dibawanya memberikan petunjuk yang benar kepada umat manusia hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konsep Kepemimpinan Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 dan Al-Maidah ayat 51", sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada ibunda tercinta, Hj. Lena Sari Daulay, atas doa yang tak pernah putus, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang senantiasa menguatkan langkah penulis. Terima kasih juga kepada Abang Umar Saud Hasibuan dan Ali Saddam Sholihin Hasibuan, yang selalu memberikan motivasi dan semangat. Tak lupa, saya ucapkan kepada kekasih tersayang, Yulistika Amanda, yang senantiasa mendukung langkah dan sumber semangat penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Dr. Nurjannah, M.Ag., sebagai pembimbing pertama, dan Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M.Ag., Ph.D., sebagai pembimbing kedua, atas kesabaran dan bimbingan mereka yang penuh perhatian selama proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran dekanat, serta staf akademik yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Ibu Zulihafnani, S.Th., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Muhajirul Fadhil, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi, yang selalu memberikan perhatian kepada mahasiswa.

Penulis juga berterima kasih kepada pihak UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, serta Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat atas layanan yang sangat membantu dalam pencarian referensi dan sumber yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir Angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tulus. Kebersamaan dan perjuangan bersama mereka sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mungkin terdapat kekurangan di sana sini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar karya ini dapat disempurnakan di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat secara akademis, tetapi juga dapat memberi manfaat lebih luas bagi pembaca, serta menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir bagi penulis di dunia maupun akhirat.

Banda Aceh, 10 Maret
Penulis,

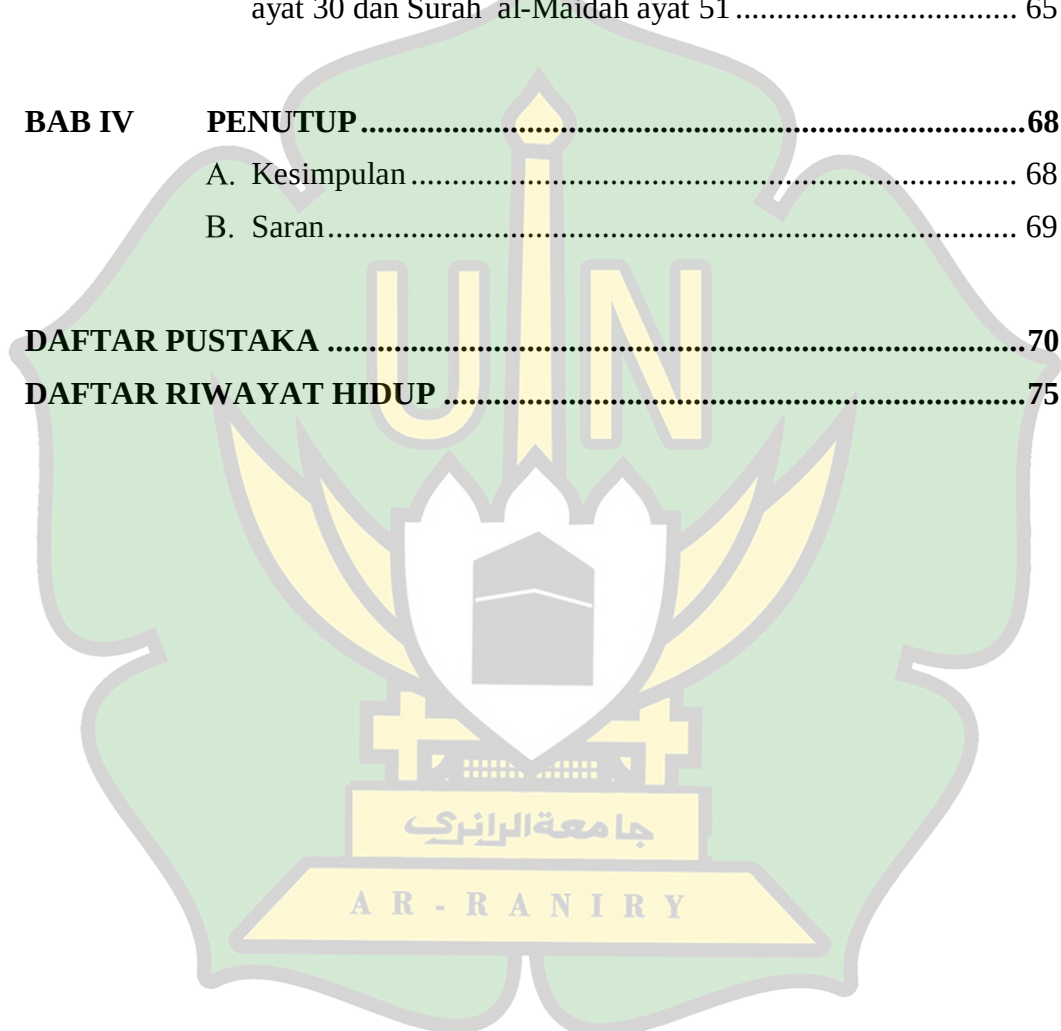
Hasbullah Hasibuan
NIM. 210303135

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	Latar Belakang Masalah.....	1
	Rumusan Masalah.....	6
	Tujuan Penelitian.....	6
	Manfaat Penelitian.....	6
	Kajian Pustaka (Literature review).....	6
	Kerangka Teori.....	10
	Metodologi Penelitian.....	11
	Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II	LANDASAN TEORI.....	14
	A. Pengertian Dan Istilah Dalam Kepemimpinan	14
	B. Kriteria Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an.....	21
	C. Urgensi Kepemimpinan.....	29
	D. Biografi al-Ṭabarī.....	31
	E. Biografi Sayyid Quthb.....	40
BAB III	HASIL PENELITIAN.....	51
	A. Penafsiran al-Ṭabarī Dan Sayyid Quthb Terhadap Surah al-Baqarah: 30.....	51
	1. Penafsiran al-Ṭabarī Terhadap Surah al-Baqarah Ayat 30.....	51
	2. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Surah al-Baqarah Ayat 30.....	56
	B. Penafsiran al-Ṭabarī Dan Sayyid Quthb Terhadap Surah al-Maidah: 51	57
	1. Penafsiran al-Ṭabarī Terhadap Surah al- Maidah Ayat 51	58

2. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Surah al- Maidah Ayat 51.....	61
C. Perbedaan konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an.....	63
D. Persamaan konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51	65
BAB IV PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, memuat petunjuk yang jelas maupun tersirat. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tentang kepemimpinan.¹ Dalam pandangan Al-Qur'an, seorang pemimpin harus menjunjung tinggi nilai keadilan dan amanah. Kedua prinsip ini menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Selain itu, Al-Qur'an menganjurkan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan, agar pemimpin terbuka terhadap saran dan pendapat dari orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin juga dituntut untuk menjadi contoh yang baik melalui sikap dan perilakunya. Kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan, tetapi tanggung jawab besar yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Kepemimpinan merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, baik dalam lingkup masyarakat, bangsa, maupun negara. Islam telah memberikan arahan yang jelas untuk melahirkan pemimpin yang diridhai Allah SWT pemimpin yang mampu membawa manfaat, menciptakan kemaslahatan, serta mengarahkan umat menuju keselamatan dunia dan akhirat. Nabi Muhammad SAW, sebagai rasul terakhir, adalah contoh sempurna dalam hal kepemimpinan. Beliau bukan hanya pemimpin agama, tetapi juga negarawan yang berhasil membangun fondasi pemerintahan yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam kepemimpinannya, beliau berhasil menyatukan berbagai kabilah Arab, menjalin hubungan diplomatik dengan mengutus dan menerima duta, serta menyusun perjanjian yang memperkuat persatuan dan stabilitas masyarakat.²

Pentingnya kepemimpinan dalam Islam telah terbukti sejak wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat segera berupaya mencari pemimpin pengganti untuk memastikan kelangsungan kepemimpinan umat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kepemimpinan mendapat perhatian besar dalam sejarah Islam. Pemahaman akan pentingnya seorang pemimpin juga seharusnya menjadi kesadaran bersama bagi umat Islam, khususnya di Indonesia negara dengan

¹ Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 103

² Inu Kencana Syafii'e, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 171

mayoritas penduduk Muslim, meskipun bukan negara Islam secara resmi. Allah SWT telah memberikan isyarat yang jelas tentang peranan penting seorang pemimpin dalam kehidupan umat manusia. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Berdasarkan ayat di atas, bahwa di dunia ini dibutuhkan seorang khalifah atau pemimpin yang mengatur urusan negara, pemerintahan, atau organisasi. Pemimpin ini, yang dikenal dengan istilah ulil amri, memiliki tanggung jawab untuk mengelola berbagai urusan penting seperti politik, hukum, dan lain sebagainya, yang harus diikuti oleh masyarakat. Pada masa kini, kepemimpinan tidak lagi hanya menjadi hak laki-laki, melainkan juga memberi kesempatan bagi wanita untuk memimpin dalam berbagai bidang.

Allah SWT memberi manusia kekuasaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Nabi Adam, sebagai manusia pertama, diberikan ilmu dan kekuasaan untuk menjadi khalifah di bumi, bertugas mengatur alam semesta dengan penuh tanggung jawab.³ Dalam konteks kehidupan bernegara, manusia membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengatur, melindungi, dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Pemimpin, atau kepala negara, memiliki kewajiban untuk memimpin rakyat dan menangani segala permasalahan yang muncul. Tanpa pemimpin yang bijaksana, sebuah negara tidak akan dapat berdiri kokoh dan melindungi rakyatnya dari ancaman, baik yang datang dari dalam maupun luar.

Pandangan ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kamal Faqih Imani mengenai konsep "*Kekhalifaan Ilahi*." Beliau menjelaskan bahwa

³. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi 1*, (Semarang PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 131

Allah SWT mengutus hamba-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang sah harus berdasarkan perintah Allah SWT. Pemerintahan yang dijalankan selain dengan cara ini dianggap sebagai zalim dan tidak layak.⁴ Secara praktis, pandangan ini memberikan peringatan terhadap kepemimpinan yang mengandung kedzaliman dalam masyarakat. Ini juga ditegaskan dalam Surah al-Maidah ayat 51 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Adapun Hadist Rasulullah yang berkaitan dengan kepemimpinan antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai

⁴ Ja'far. M.A, *Dialoh Agama Dalam Berbagai Perspektif*, (Banda Aceh: PeNA,2013,) hlm 33 lihat pula Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an (Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an)*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm, 657

pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR al-Bukhari).⁵

Hadis di atas menekankan bahwa setiap individu sebenarnya memiliki peran sebagai pemimpin. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya milik mereka yang menduduki jabatan tinggi seperti presiden, gubernur, atau pejabat lainnya. Seorang pembantu pun, yang bertanggung jawab atas harta majikannya, juga dianggap sebagai pemimpin. Begitu pula dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti seorang karyawan yang mengelola tugas tertentu, ia juga memimpin dirinya sendiri dalam tanggung jawab pekerjaannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam kepemimpinan bukanlah seberapa besar atau kecil tanggung jawab yang diemban, tetapi seberapa baik seseorang menjalankan tugasnya dengan amanah dan adil.

Untuk mendalami konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis penafsiran Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Maidah ayat 51 dengan menggunakan Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an. Pemilihan kedua tafsir ini didasari oleh karakteristik unik yang dimilikinya. Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran, sebagai salah satu tafsir klasik yang paling otoritatif dan komprehensif, menggunakan pendekatan riwayat yang kuat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks historis dan linguistik ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini sangat relevan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai penafsiran yang berkembang pada masa awal Islam.

Pemilihan Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran sebagai landasan dalam skripsi ini didasari oleh beberapa alasan penting. Pertama, Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran merupakan salah satu tafsir tertua dan paling dihormati dalam tradisi keilmuan Islam. Biografi al-Ṭabarī menunjukkan ketelitiannya dalam menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yang mengutamakan penafsiran Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri, hadis, serta pandangan para sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini memberikan keyakinan yang tinggi terhadap keabsahan penafsiran yang diberikan, khususnya dalam memahami konsep kepemimpinan yang terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Ma'idah ayat 51.

Kedua, penjelasan Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran sangat luas dan mendalam. Beliau menguraikan berbagai aspek dari setiap ayat, mulai dari

⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam*, Bab: "Kullu ra'in mas'ulun 'an ra'iyatihi," hadis no. 893, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), jilid 1, hlm. 215.

linguistik, hukum, hingga teologi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep kepemimpinan, terutama dalam konteks Surah al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan tentang konsep khalifah, dan Surah al-Ma'idah ayat 51 yang membahas larangan memilih pemimpin non-Muslim.

Ketiga, Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran telah menjadi sumber rujukan utama bagi para ulama selama berabad-abad, yang membuktikan kualitas dan keandalannya sebagai referensi ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pemilihan Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran sebagai landasan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang konsep kepemimpinan menurut perspektif Al-Qur'an .

Sementara itu, Tafsir Fi Zhilal Qur'an mewakili pendekatan kontemporer yang sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Sayyid Qutb, sebagai penulis tafsir ini, dikenal dengan penafsirannya yang menekankan aspek sosial dan politik dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan wawasan tentang relevansi konsep kepemimpinan dalam konteks masa kini. Tafsir ini menawarkan perspektif yang lebih modern dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membandingkan penafsiran dari kedua tafsir ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an . Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an , dengan judul "Konsep Kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Ma'idah ayat 51."

Maka dari itu penulis ingin mengkaji dan menganalisis penafsiran konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Maidah ayat 51 dengan menggunakan *Tafsir al-Tabarī*, dan *Tafsir Fi Zhilal Qur'an* serta membandingkan pendekatan dan interpretasi kedua ulama terkemuka ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian ilmiah berbentuk skripsi yang menggunakan ayat-ayat Al-Qura'n dalam media pelaksanaannya yang berjudul **"Konsep Kepemimpinan Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 dan Al-Maidah ayat 51"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penafsiran konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an
2. Apa perbedaan dan persamaan konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51 menurut Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan yang sudah tersampaikan, tulisan ini bertujuan guna :

1. Menganalisis bagaimana Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an menginterpretasikan Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Maidah ayat 51 dalam konteks kepemimpinan, untuk memahami perspektif masing-masing dalam menjelaskan peran pemimpin dalam masyarakat.
2. Mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan serta persamaan dalam pemahaman konsep kepemimpinan antara Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang interpretasi kepemimpinan dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi tafsir, khususnya mengenai interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat dalam memahami tafsir Al-Qur'an , sekaligus memberikan wawasan tentang pentingnya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Kajian Pustaka (Literature review)

Telaah pustaka adalah salah satu cara untuk mendapatkan kejelasan pada suatu penelitian yang akan dikaji. Oleh sebab itu adanya kesamaan dan setema pada karya yang lainnya dapat mempermudah penyusun dalam melakukan

penelitian. Setelah peneliti melakukan literatur review belum ada yang meneliti mengenai Konsep Kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dengan al-Maidah ayat 51. Namun, ada beberapa golongan perspektif dan konsep kepemimpinan yang di temukan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

Pertama, SA Acim, F Sugiarto, S Hidayatulloh, (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Auliya Dalam al-Maidah ayat 51 dan 57: Pendekatan Intergratif-Interkonetif M. Amin Abdullah*” menggunakan metode pendekatan intergratif-interkonektif yang menggabungkan ilmu keislaman dengan ilmu eksak untuk memahami konsep auliya’ dalam Surah al-Maidah ayat 51 dan 57. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan integrative-interkonektif dapat meringankan ketegangan yang muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap auliya’. Jurnal ini relevan dengan penelitian ini, karena berkontribusi dengan pengembangan pemahaman kontekstual mengenai ayat-ayat Al-Qur’an .⁶

Kedua, L Liddini, U Prayoga, C Luthfiya, (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Kata Auliya dalam Perspektif Pendidikan Islam, menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi arti kata “auliya” sebagaimana disajikan dalam Al-Qur’an khususnya dalam Q.S al-Maidah ayat 51. Penelitian ini mengungkapkan bahwa istilah “auliya” bersifat polisemik, artinya membawa banyak interpretasi, termasuk “pemimpin” dan “kekasih”. Penafisan oleh M. Quraish Shihab menekankan aspek cinta (mawaddah) sebagai elemen penting dalam memahami istilah, yang penting untuk membentuk karakter dan iman siswa dalam Pendidikan Islam. Jurnal ini relevan pada penelitian ini, karena membahas istilah “auliya” dalam terang peristiwa politik baru-baru ini, seperti komentar ahok mengenai ayat tersebut.⁷

Ketiga, H Hamdiah, (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “*Perilaku Kepemimpinan dalam Pandangan Islam*”, menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan dari perspektif Islam. Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam Islam dicirikan oleh beberapa ciri utama, termasuk integritas moral yang kuat, kemampuan untuk menginspirasi orang lain, dan komitmen terhadap keadilan. Jurnal ini relevan pada penelitian ini, karena memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan dalam pandangan Islam. Kepemimpinan dianggap sebagai

⁶ SA Acim, dkk, *Konseo Auliya Dalam al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Abdullah*. (Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, 2023)

⁷ Laily Liddini, dkk, *Makna Kata Auliya’ Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 2022)

Amanah yang harus dipertanggung jawabkan tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT.⁸

Keempat, Rasyad, (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an*”, menggunakan metode kualitatif melibatkan analisis tekstual dari dua ayat tertentu dalam Al-Qur’an : Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah Shaad ayat 26. Penelitian ini menemukan bahwa ayat-ayat tersebut menekankan peran manusia sebagai khalifah, menyoroti tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan bijak. Jurnal ini relevan pada penelitian ini, karena pentingnya memahami kekhalifan sebagai mandate Ilahi untuk pengelolaan bumi dan penghuninya yang efektif. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai prinsip panduan umat bagi Islam dalam upaya mereka untuk menumbuhkan dan menopang dunia, memperkuat iman dan tanggung jawab.⁹

Kelima, US Hasibuan, PI Utami, S Novia, (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Khalifah dalam Q.S al-Baqarah/2:30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Penelitian ini menemukan bahwa konsep khalifah menekankan tanggung jawab manusia sebagai pelayan Allah di bumi. Pemahaman ini membentuk tujuan Pendidikan Islam yang bertujuan untuk memelihara individu yang memiliki karakter moral yang kuat, kompetensi intelektual, dan tanggung jawab. Penelitian ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan, dan tanggung jawab.¹⁰

Keenam, Faris Nurhabib, (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an*”, menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an, menentukan tema, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan memahami hubungan antara ayat-ayat. Penelitian ini menemukan berbagai istilah untuk “pemimpin” dalam Al-Qur’an, termasuk Khalifah, Imam, Ulul ‘Amri, Wali, dan Malik. Penelitian ini relevan karena memberikan pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip

⁸ Hamdiah, *Perilaku Kepemimpinan dalam Pandangan Islam*, (Proceeding: Islamic University of Kalimantan, 2021)

⁹ Rasyad, *Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)*, (Jurnal Ilmiah al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadist Multi Perspektif, 2022)

¹⁰ US Hasibuan, dkk, *Konsep Khalifah dalam Qs. al-Baqarah/2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*, (Jurnal of Qur’an and Hadith Studies, 2024)

kepemimpinan Islam yang berasal dari Al-Qur'an. Ini menekankan tanggung jawab moral dan etika para pemimpin, yang sangat penting untuk pemerintahan.¹¹

Ketujuh, S Saragih, (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kepemimpinan non Muslim Menurut Hukum Islam (Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah al-Maidah ayat 51)*", menggunakan metode kualitatif dengan analisis komprehensif ayat-ayat Qur'an, yang berfokus pada interpretasi Surah al-Maidah ayat 51 yang membahas konsep kepemimpinan dan implikasi memiliki pemimpin non Muslim. Penelitian menemukan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit melarang Muslim memiliki pemimpin non Muslim, interpretasi menunjukkan bahwa larangan itu tidak mutlak. Jurnal ini relevan pada penelitian ini, karena dalam konteks perdebatan kontemporer di Indonesia mengenai legalitas dan penerimaan pemimpin non Muslim dalam masyarakat yang mayoritas Muslim.¹²

Kedelapan, Muhammad Yahya Rohmatullah, (2022), *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*, menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa Hamka menafsirkan istilah "khalifah" sebagai perwakilan atau penerus, "Imam" dipandang sebagai pemimpin moral, sedangkan "Ulil amri" mengacu pada individu yang kompeten di bidangnya. Penafsiran Hamka dipengaruhi oleh pandangan Muhammad Abduh. Penelitian ini relevan karena memberikan wawasan tentang perspektif Hamka tentang kepemimpinan yang berasal dari Al-Qur'an, menyoroti dimensi moral dan etika kepemimpinan. Berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam dapat menginformasikan praktik kepemimpinan kontemporer, menekankan pentingnya dan integritas moral dalam peran kepemimpinan.¹³

Kesembilan, Ajis Purnawan, (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (studi Tafsir al-Maragi Karya Ahmad Mustafa al-Maragi)*". Di dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengertian kepemimpinan dan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an.¹⁴ Perbedaannya adalah hanya menghimpun ayat-ayat yang ada di dalam

¹¹ F Habib, *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, (IAIN Ponorogo, 2022)

¹² S Saragih, *Kepemimpinan Non Muslim Menurut Hukum Islam (Kajian Tafsir Ayatul Ahkam Surah al-Maidah Ayat 51)*, (Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 2020)

¹³ MY Rohmatullah, *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*, (Institut PTIQ Jakarta, 2022)

¹⁴ Ajis Purnawan, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Maragi Karya Ahmad al-Maragi)*". (UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020)

Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan tidak spesifik kepada ayat tertentu.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk bagi umat Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk prinsip-prinsip kepemimpinan. Di dalamnya, terdapat nilai-nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin, seperti keadilan dan amanah. Keadilan dan amanah menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, Al-Qur'an mendorong praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang mencerminkan keterbukaan seorang pemimpin terhadap berbagai perspektif dan saran. Lebih dari sekadar kekuasaan, kepemimpinan dalam Al-Qur'an dilihat sebagai tanggung jawab besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami dan menganalisis konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan duniawi semata, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, dalam membahas kepemimpinan, Al-Qur'an memuat sejumlah nilai dan prinsip yang wajib dijadikan acuan oleh setiap pemimpin.

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dicerminkan melalui istilah-istilah seperti *khalifah*, *imam*, *ulil amri*, *waliy*, dan *malik*. Masing-masing istilah tersebut menunjukkan dimensi kepemimpinan yang kompleks, mencakup tanggung jawab spiritual, sosial, politik, dan moral. Dalam Surah al-Baqarah ayat 30, istilah *khalifah* merujuk pada manusia sebagai wakil Allah di bumi, yang diberi mandat untuk memelihara, membangun, dan menegakkan keadilan. Sementara dalam Surah al-Maidah ayat 51, istilah *auliya* atau *waliy* merujuk pada batasan dan prinsip dalam memilih pemimpin, khususnya yang berkaitan dengan loyalitas dan identitas keimanan umat Islam. Dalam mengkaji ayat-ayat tersebut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam studi etika, yaitu etika kewajiban (*deontologi*) dan etika keutamaan (*virtue ethics*). Etika kewajiban digunakan untuk memahami pendekatan al-Tabarī dalam tafsirnya yang bercorak *tafsir bil ma'tsur*, yaitu menekankan pada perintah, larangan, serta konteks hukum dan riwayat sahabat. Sedangkan etika keutamaan digunakan untuk menganalisis

pendekatan Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Qur'an*, yang lebih menonjolkan aspek moral, spiritual, dan nilai-nilai internal dari seorang pemimpin.

Dengan menggabungkan dua perspektif tafsir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Tafsir al-Ṭabarī mewakili pendekatan klasik yang historis dan normatif, sementara tafsir Sayyid Quthb merepresentasikan pendekatan modern yang kontekstual dan tematik. Perbandingan keduanya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai-nilai kepemimpinan ditafsirkan dan diaplikasikan dalam konteks yang berbeda, baik masa klasik maupun modern.

Kerangka teori ini sekaligus menjadi alat analisis dalam menjawab rumusan masalah, yaitu untuk menilai sejauh mana kesamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir terhadap konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dan Surah al-Maidah ayat 51, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam praktik kepemimpinan Islam kontemporer.

G. Metodologi Penelitian

Untuk menyelidiki dan memahami suatu permasalahan, diperlukan pendekatan yang disebut metodologi penelitian. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah ilmiah yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Langkah langkah tersebut meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis data, serta penarikan kesimpulan yang sistematis dan objektif. Oleh karena itu, metodologi penelitian sangatlah penting dalam suatu penelitian. Karena dengan metodologi penelitian, suatu masalah dapat dipecahkan, untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, dan mempelajari berbagai sumber tertulis seperti buku, makalah, jurnal, dan artikel. Fokus penelitian adalah pada peristiwa-peristiwa yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan data primer, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Sumber data utama dalam kajian ini adalah kitab Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran karya Al-Ṭabarī dan Kitab Tafsir Fi Zhilal Qur'an karya Sayyid Quthb. Data ini diperkuat dengan sumber-sumber pendukung seperti buku-buku yang membahas tentang kepemimpinan, serta artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber pendukung ini digunakan untuk memperdalam analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah pembacaan intensif. Peneliti akan menelaah secara mendalam dan mencatat semua data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian dengan mengemukakan interpretasi dari kitab Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta'wil al-Quran karya al-Ṭabarī dan Kitab Tafsir Fi Zhilal Qur'an karya Sayyid Quthb. Langkah berikutnya adalah menganalisis makna yang terkandung dalam data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, yang meliputi pengolahan dan penyusunan data secara sistematis hingga mencapai kesimpulan yang komprehensif. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh, yaitu Surah al-Baqarah ayat 30 dan al-Maidah ayat 51, yang membahas tentang kepemimpinan menurut perspektif al-Ṭabarī dan Sayyid Quthb. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis interpretasi penafsiran tersebut dengan menggunakan kerangka teori etika keutamaan dan etika kewajiban.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi, maka isi daripada pembahasan akan dibagi dalam empat bab dan masing-masing terbagi menjadi beberapa sub bab sebagaimana yang dimaksud di bawah.

BAB pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, membahas tinjauan umum tentang kepemimpinan dalam Tafsir Jāmi al-Bayan fi Ta wil al-Quran dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an. Meliputi: pengertian dan istilah dalam kepemimpinan, kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an, biografi al-Ṭabarī, dan biografi Sayyid Quthb.

BAB ketiga, di dalamnya akan dibahas analisis penafsiran al-Ṭabarī dan Sayyid Quthb terhadap konsep kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah: 30 dan Surah al-Maidah: 51, perbedaan dan persamaan konsep kepemimpinan dalam kedua surah tersebut menurut kedua tafsir.

BAB keempat, penutup. Berisikan simpulan dari jawaban permasalahan yang sudah dikaji dan memuat saran penulis perihal Konsep Kepemimpinan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 dengan al-Maidah ayat 51. Kemudian, termuat daftar pustaka.

